

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dinamis dan terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Salah satu bentuk perkembangan bahasa yang sering terjadi adalah adanya proses peminjaman atau penyerapan kosakata dari bahasa lain (Purwanti, 2020: 266). Dalam kajian linguistik, Uriel Weinreich menjelaskan bahwa fenomena ini dikenal sebagai kontak bahasa, yaitu situasi ketika dua atau lebih bahasa saling berinteraksi sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran unsur kebahasaan, termasuk kosakata (Weinreich, 1953: 1). Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang terbuka terhadap pengaruh luar telah banyak menyerap kosakata dari berbagai bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, Arab, Belanda, Inggris, dan juga bahasa-bahasa Asia Timur (Febrina, 2024:1).

Perkembangan media sosial dan internet dalam beberapa tahun terakhir turut mempercepat proses kontak bahasa. Media sosial menjadi ruang komunikasi baru yang memungkinkan pertukaran informasi dan budaya terjadi secara cepat dan luas, termasuk serapan bahasa asing. Melalui media sosial, pengguna dari berbagai latar belakang budaya dapat saling berinteraksi dan berbagi konten dalam berbagai bahasa. Salah satu platform media sosial yang sangat populer saat ini adalah TikTok. Platform ini memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan video pendek yang dilengkapi dengan teks, caption, serta kolom komentar yang menjadi ruang interaksi antar pengguna. Fenomena perkembangan bahasa dalam media digital menunjukkan adanya dinamika kosakata yang

dipengaruhi perubahan sosial dan teknologi (Febrina, 2024). Dalam proses interaksi tersebut, berbagai kosakata dari bahasa asing sering muncul dan digunakan oleh pengguna dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya ketertarikan terhadap budaya Tiongkok juga turut memengaruhi penggunaan bahasa Cina di media sosial. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya konten yang berkaitan dengan drama Tiongkok, musik, kuliner, maupun pembelajaran bahasa Cina yang beredar di berbagai platform digital. Fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat global, tetapi juga dapat ditemukan pada komunitas pengguna media sosial di Indonesia. Konten-konten tersebut sering kali menampilkan atau menggunakan kosakata bahasa Cina yang kemudian diadopsi oleh penutur bahasa Indonesia dalam berbagai bentuk komunikasi digital.

Salah satu fenomena yang sering dikaitkan dengan meningkatnya minat terhadap budaya Tiongkok di media sosial adalah tren Cinamaxxing. Tren Cinamaxxing merupakan fenomena budaya digital di media sosial yang menunjukkan kecenderungan pengguna mengadopsi gaya hidup, estetika, maupun kebiasaan yang diasosiasikan dengan budaya Tiongkok, seperti mengonsumsi minuman air hangat, mengenakan sandal rumah, menggunakan produk-produk asal Tiongkok, hingga berlatih tai chi. Istilah ini berasal dari kata Cina dan sufiks -maxxing yang dalam budaya internet bermakna upaya “memaksimalkan” identitas atau gaya tertentu (South China Morning Post, 2026). Tren ini merujuk pada kecenderungan pengguna media sosial untuk mengadopsi berbagai aspek budaya Tiongkok, seperti gaya hidup, kebiasaan sehari-hari, serta penggunaan bahasa Cina dalam komunikasi daring. Fenomena tersebut menunjukkan adanya

peningkatan paparan terhadap bahasa Cina yang kemudian berpotensi memunculkan berbagai kata serapan baru dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial.

Penggunaan kata serapan bahasa Cina dalam komunikasi digital dapat dilihat pada berbagai konten yang beredar di media sosial, terutama pada konten yang berkaitan dengan budaya populer Tiongkok, seperti drama, film, maupun pembelajaran bahasa. Dalam konten tersebut sering ditemukan penggunaan kosakata Cina yang digunakan secara langsung oleh pengguna atau kreator konten, baik dalam bentuk teks pada video, caption, maupun komentar. Kosakata tersebut kemudian digunakan oleh pengguna lain dalam komunikasi sehari-hari di media sosial sehingga mengalami proses adaptasi dalam bahasa Indonesia.

Fenomena munculnya kata serapan dari bahasa Cina dalam komunikasi digital menjadi menarik untuk dikaji dalam perspektif linguistik, khususnya dalam kajian kontak bahasa dan perkembangan kosakata. Melalui analisis terhadap kata serapan tersebut, dapat diketahui bagaimana bentuk kosakata Cina digunakan oleh penutur bahasa Indonesia, bagaimana proses penyerapan atau penyesuaian bunyi terjadi, serta bagaimana makna kata tersebut digunakan dalam konteks komunikasi di media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kata serapan bahasa Cina yang digunakan dalam bahasa Indonesia pada konten media sosial, khususnya pada platform TikTok. Data penelitian dikumpulkan dari kolom komentar pada konten TikTok yang berkaitan dengan bahasa dan budaya Tiongkok. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kata serapan dan makna kata yang digunakan dalam komunikasi digital.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai bagaimana kosakata bahasa Cina diintegrasikan ke dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial serta bagaimana fenomena tersebut mencerminkan dinamika perkembangan bahasa di era digital. Berikut beberapa contoh kata serapan yang diintegrasikan dalam penggunaan bahasa Indonesia di platform media sosial TikTok:

Data 1. *Gege* dikomentari oleh akun @myouniiverse

Gege ganteng sekali ketika naik panggung.



Kata *gege* digunakan sebagai kata ganti dalam menyebut seseorang. Dalam konteks ini, kata tersebut merujuk pada aktor Cina yang populer di Indonesia. Kata *gege* sendiri berasal dari bahasa Cina yang memiliki makna 'kakak laki-laki'. Dalam penggunaannya pada komentar tersebut, kata *gege* berfungsi sebagai bentuk sapaan atau penyebutan terhadap figur laki-laki yang dikagumi. Selain itu, jika dianalisis lebih lanjut, kata *gege* dalam kalimat tersebut tidak mengalami perubahan bentuk dan tetap digunakan sesuai dengan bentuk aslinya.

Data 2. *Jiejie* dikomentari akun @cancer

nangiss banget aku semaleman ga bisa liat jiejie favoritku ini.

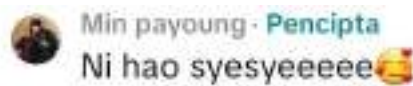


Kata *jiejie* digunakan sebagai bentuk sapaan atau penyebutan terhadap perempuan yang lebih tua atau perempuan yang dihormati. Dalam bahasa Cina, kata *jiejie* memiliki arti ‘kakak perempuan’.

Data 3. *Syesye* dikomentari oleh akun @Min payoung

Ni hao syesyeeee.

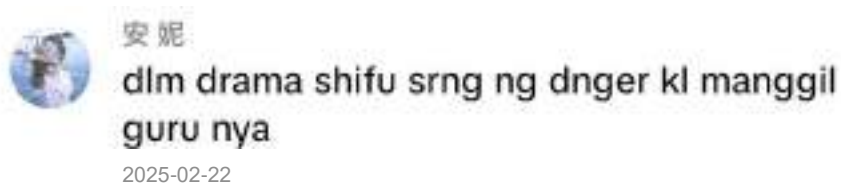
Akun: Min payoung | Tanggal/Waktu:



Kata *xiexie* berasal dari bahasa Cina yang memiliki makna ‘terima kasih’. Dalam contoh komentar tersebut, kata tersebut mengalami proses penyerapan adaptasi yang ditandai dengan adanya perubahan bentuk penulisan menjadi *syesye*. Perubahan ini terjadi karena adanya penyesuaian dengan cara pengucapan atau ejaan yang lebih mudah dituliskan oleh pengguna bahasa Indonesia. Meskipun demikian, perubahan bentuk penulisan tersebut tidak mengubah makna kata yang dimaksud, yaitu untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada pembuat konten atas konten yang telah dibuat.

Data 4. *Guru (Shifu)* dikomentari akun dengan kanji china

Dlm drama shifu srng ng dnger kl manggil



Kata *shifu* dalam bahasa Cina memiliki arti ‘guru’ atau ‘master’. Dalam contoh komentar tersebut, kata *shifu* digunakan untuk menyebut seseorang yang

dianggap memiliki kemampuan atau keahlian tertentu. Penyerapan pada contoh ini terjadi melalui proses penerjemahan. Penggunaan kata ini menunjukkan adanya peminjaman istilah dari bahasa Cina untuk menyebut seseorang yang memiliki peran sebagai pengajar atau ahli dalam suatu bidang.

Berdasarkan beberapa contoh data yang telah dipaparkan tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan kosakata yang berasal dari bahasa Cina cukup sering muncul dalam kolom komentar pada konten media sosial, khususnya pada akun TikTok @minpayoung. Kata-kata seperti *gege*, *jiejie*, *xiexie*, dan *shifu* digunakan oleh penutur bahasa Indonesia dalam interaksi daring sebagai bentuk sapaan, ungkapan emosi, maupun penilaian terhadap suatu konten. Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan adanya proses utama dalam penyerapan kata dari bahasa asing ke bahasa Indonesia.

Selain itu, dalam penggunaannya di media sosial, beberapa kata tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk yang sepenuhnya sama dengan bentuk aslinya. Terkadang terdapat variasi penulisan seperti pengulangan huruf untuk mengekspresikan emosi, penyesuaian ejaan agar lebih sesuai dengan kebiasaan penutur bahasa Indonesia, maupun penggunaan kata tersebut dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa kata-kata tersebut mulai beradaptasi dengan konteks komunikasi digital yang digunakan oleh masyarakat, khususnya pengguna media sosial di Indonesia.

Kemunculan dan penggunaan kata-kata tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan media sosial, globalisasi budaya, serta meningkatnya minat masyarakat Indonesia terhadap budaya dan bahasa Cina. Interaksi yang terjadi di ruang digital memungkinkan terjadinya percampuran bahasa yang

kemudian memunculkan berbagai bentuk kata serapan baru dalam komunikasi sehari-hari.

Oleh karena itu, fenomena penggunaan kata serapan dari bahasa Cina dalam komentar media sosial menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam hal bagaimana bentuk kata tersebut digunakan, makna yang terkandung di dalamnya, serta fungsi penggunaannya dalam konteks komunikasi di media sosial.

Kata-kata serapan bahasa Cina yang muncul dalam komunikasi digital tersebut tidak digunakan secara seragam, tetapi tersebar pada berbagai ranah atau domain penggunaan yang berbeda-beda. Sebagian kata digunakan dalam konteks sapaan kekerabatan untuk menyebut figur yang dikagumi, sebagian lain digunakan sebagai ungkapan dan salam dalam interaksi sehari-hari, dan sebagian lainnya berkaitan dengan istilah-istilah khusus dalam budaya populer maupun komunitas penggemar (fandom).

Adanya pengelompokan domain tersebut menunjukkan bahwa kata serapan bahasa Cina tidak hanya menarik untuk dikaji dari segi bentuk dan proses penyerapannya, tetapi juga dari segi ranah atau konteks penggunaannya dalam komunikasi netizen. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membahas bentuk dan proses penyerapan kata, tetapi juga mengidentifikasi domain-domain kata serapan bahasa Cina yang muncul dalam kolom komentar akun TikTok @minpayoung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja kata serapan bahasa Cina yang terdapat dalam kolom komentar akun TikTok @minpayoung?
2. Apa saja domain kata serapan bahasa Cina yang terdapat dalam kolom komentar akun TikTok @minpayoung?
3. Bagaimana proses penyerapan unsur serapan dan makna bahasa Cina dalam kolom komentar akun TikTok @minpayoung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kata-kata serapan bahasa Cina yang terdapat dalam kolom komentar akun TikTok @minpayoung.
2. Mengidentifikasi domain kata serapan bahasa Cina yang terdapat dalam kolom komentar akun TikTok @minpayoung.
3. Menjelaskan proses penyerapan unsur serapan yang terdapat dalam kolom komentar akun TikTok @minpayoung.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik, khususnya dalam bidang kontak bahasa dan kajian kata serapan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat

memperkaya kajian mengenai proses penyerapan kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia, khususnya dari bahasa Cina yang muncul dalam komunikasi di media sosial, baik dari segi bentuk, domain atau ranah penggunaannya, maupun proses penyerapannya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan fenomena kata serapan dan perkembangan kosakata bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi digital, terutama pada platform media sosial seperti TikTok.

Secara praktis diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca, masyarakat, dan peneliti. Manfaat-manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai penggunaan kata serapan bahasa Cina dalam bahasa Indonesia yang muncul dalam konten media sosial.
2. Bagi penulis berita atau jurnalis, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pembelajar bahasa, peneliti, maupun pengguna media sosial dalam memahami makna dan penggunaan kata serapan bahasa Cina dalam komunikasi sehari-hari.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan kosakata bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh interaksi budaya dan komunikasi digital, serta berkontribusi terhadap perkembangan kosakata dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Kajian mengenai kata serapan dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu dengan berbagai sudut pandang, sumber

data, dan bahasa asal kata serapan yang diteliti. Berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana proses penyerapan bahasa asing terjadi dalam bahasa Indonesia, baik dari segi bentuk lingual, faktor penyebab, maupun konteks penggunaannya dalam berbagai media, mulai dari media massa, karya sastra, hingga media sosial. Untuk mendukung penelitian ini serta menunjukkan posisi penelitian di antara kajian-kajian yang telah ada, berikut dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kata serapan.

1. Hutagalung, dkk. (2025) menulis artikel dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 9 Nomor 3 yang berjudul “Fenomena Penggunaan Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anak Muda Mahasiswa Universitas Negeri Medan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penggunaan kata serapan asing di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh media sosial, tren global, dan anggapan bahwa istilah asing lebih praktis, ringkas, dan modern. Penggunaan kata serapan juga dianggap sebagai bagian dari identitas generasi muda. Akan tetapi, fenomena tersebut dapat mengurangi penggunaan bahasa Indonesia baku dan menimbulkan kesenjangan komunikasi antargenerasi.
2. Sari dan Septiani (2025) menulis artikel di *Jurnal Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* yang berjudul “Analisis Sociolinguistik Penggunaan Kata Serapan Bahasa Asing dalam Komunikasi Daring di Kalangan Remaja Indonesia”. Penelitian ini menjelaskan bahwa remaja menggunakan kata serapan untuk mengekspresikan emosi, merespons budaya global, dan membangun citra diri di lingkungan sosialnya. Media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok menjadi ruang utama dalam penyebaran

penggunaan kata serapan tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi informal, batas antara bahasa lokal dan bahasa asing semakin sulit dipisahkan secara tegas.

3. Febrina (2024) dalam *Jurnal Wacana* menulis artikel berjudul “Korean Loanwords in Indonesian: A Corpus-Based Study”. Penelitian ini membahas penggunaan kosakata serapan bahasa Korea dalam bahasa Indonesia yang muncul dalam komunikasi di media sosial. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan kata serapan asing dalam bahasa Indonesia tidak hanya muncul dalam media formal seperti karya tulis atau media massa, tetapi juga berkembang dalam komunikasi digital di media sosial. Media sosial menjadi salah satu sarana yang memungkinkan terjadinya penyebaran dan penggunaan kosakata asing secara lebih luas di kalangan masyarakat.
4. Saniyah dan Aulia (2023) dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (Morfologi)* menulis artikel berjudul “Faktor-Faktor Penyerapan Bahasa Asing ke Dalam Perubahan Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia juga banyak menyerap kata asing secara utuh, terutama dari bahasa Arab dalam bidang keagamaan, bahasa Tionghoa, Jepang, dan Sanskerta dalam bidang seni budaya, serta bahasa Inggris dalam bidang teknologi.
5. Ikhwandi (2022), *Bentuk-Bentuk Serapan yang Digunakan dalam Media Siber Scientia.id: Tinjauan Morfologis. Skripsi. Universitas Andalas*. Penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk serapan yang digunakan dalam media siber Scientia.id. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua

bentuk lingual serapan, yaitu bentuk lingual berupa kata dan bentuk lingual berupa frasa. Berdasarkan proses penyerapannya, bentuk serapan berupa kata terbentuk melalui tiga proses, yaitu proses adopsi, adaptasi, dan terjemahan. Proses adaptasi yang ditemukan meliputi penyesuaian vokal, penyesuaian konsonan, dan penyesuaian akhiran. Selain itu, ditemukan pula beberapa bentuk serapan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan teori, tetapi tetap sesuai dengan kaidah EYD sehingga tetap dikategorikan sebagai bentuk adaptasi.

- 
6. Syarifah (2021) menulis artikel dalam prosiding *Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berjudul “Penggunaan Kata Serapan dalam Media Massa Detik.com: Sebuah Kajian Sociolinguistik”. Syarifah menjelaskan bahwa kata serapan yang paling banyak ditemukan dalam artikel di media massa Detik.com berasal dari bahasa Belanda. Hal tersebut berkaitan dengan sejarah Indonesia yang lama mengalami kontak bahasa dengan Belanda. Hasil penelitian Syarifah juga menunjukkan bahwa bentuk kata serapan yang paling banyak ditemukan adalah kata serapan yang diserap secara utuh. Penelitian ini juga menegaskan bahwa penggunaan kata serapan dapat memperkaya kosakata dalam bahasa Indonesia.
7. Sari (2020) dalam *Jurnal Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra* menulis artikel berjudul “Kata Serapan yang Terdapat pada Poster di Balai Latihan Kerja Padang”. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan kosakata yang sedang tren di kalangan generasi muda dianggap mampu mengurangi

hambatan komunikasi akibat perbedaan kelompok sosial antara produsen poster dan pembaca.

8. Mutiadi dan Yulianti (2015) menulis artikel dalam *Jurnal Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berjudul “Analisis Kata Serapan dalam Naskah Drama Opera Kecoa Karya N. Riantiarno Berdasarkan Asal Bahasa, Jenis Kata, dan Proses Pembentukannya”. Melalui penelitian tersebut penulis artikel menemukan berbagai kata serapan dalam naskah drama Opera Kecoa karya N. Riantiarno yang berasal dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Kata serapan tersebut berasal dari beberapa bahasa, seperti bahasa Sanskerta, Belanda, Arab, Portugis, dan Inggris. Kata serapan dari bahasa asing ditemukan lebih banyak berasal dari bahasa Belanda.
9. Mutiadi dan Karisma (2015) menulis artikel dalam *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berjudul “Analisis Kata-Kata Serapan Asing dalam Cerita Pendek Malam Takbir Karya Hamsad Rangkuti Berdasarkan Asal Bahasa dan Klasifikasi Jenis Katanya”. Penelitian ini menemukan sebanyak 75 kata serapan asing dalam cerpen “Malam Takbir” karya Hamsad Rangkuti. Kata serapan tersebut berasal dari berbagai bahasa. Selain berdasarkan asal bahasanya, penelitian ini juga mengelompokkan kata serapan berdasarkan jenis katanya, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata penghubung, hingga kata tugas.
10. Retnantiti (2014) menulis artikel dalam *Jurnal Studi Sosial* berjudul “Fenomena Kata Serapan Bahasa Inggris di Kalangan Penutur Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media

massa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk opini masyarakat, termasuk dalam memperluas penggunaan kata serapan dari bahasa Inggris.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan beberapa penelitian terdahulu, yaitu sama-sama mengkaji mengenai kata serapan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut membahas penggunaan kosakata yang berasal dari bahasa asing dan kemudian digunakan dalam komunikasi masyarakat Indonesia. Kajian mengenai kata serapan menjadi bagian penting dalam linguistik karena menunjukkan adanya perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh interaksi budaya, komunikasi, dan perkembangan teknologi.

Selain memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga menunjukkan sejumlah perbedaan yang menjadi ciri khas dan pembeda utama penelitian. Perbedaan tersebut terlihat dari media yang digunakan sebagai sumber data, bahasa yang diteliti, serta konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Adanya perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki fokus dan objek kajian yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada media yang digunakan. Penelitian ini menggunakan media sosial TikTok, khususnya kolom komentar pada akun TikTok @minpayoung, sebagai sumber data penelitian. Sementara itu, penelitian terdahulu umumnya menggunakan sumber data berupa media massa, artikel berita, novel, maupun karya tulis lainnya. Penggunaan TikTok sebagai sumber data menunjukkan bahwa

perkembangan kata serapan saat ini banyak ditemukan dalam komunikasi digital sehari-hari di media sosial.

Penelitian ini berfokus pada kata serapan yang berasal dari bahasa Cina. Sementara itu, beberapa penelitian terdahulu lebih banyak membahas kata serapan dari bahasa Inggris dan bahasa Korea. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda dalam melihat pengaruh bahasa asing terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Penelitian ini meneliti penggunaan kata serapan dalam konteks komunikasi informal di media sosial yang bersifat interaktif dan spontan. Adapun penelitian terdahulu sebagian besar meneliti penggunaan kata serapan dalam media tulis yang lebih formal, seperti berita dan karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menunjukkan bentuk penggunaan bahasa yang lebih aktual dalam komunikasi digital masyarakat saat ini.

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai kata serapan telah banyak dilakukan dengan berbagai sumber data, mulai dari media massa, karya sastra, hingga media digital, serta berasal dari berbagai bahasa asing, seperti Inggris, Korea, Arab, dan Belanda. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji kata serapan bahasa Cina pada kolom komentar media sosial TikTok, khususnya dengan memperhatikan domain penggunaannya, masih belum banyak ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang dapat diisi melalui penelitian ini sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian kata serapan, khususnya kata serapan bahasa Cina dalam komunikasi digital di media sosial.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena kebahasaan secara sistematis berdasarkan data yang ditemukan, tanpa melakukan manipulasi terhadap data tersebut. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, domain, dan proses penyerapan kata serapan bahasa Cina yang ditemukan dalam kolom komentar akun TikTok @minpayoung secara apa adanya, sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan.

1.6.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian yang menjadi perhatian peneliti, sedangkan sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan data penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut (Arikunto, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kata serapan bahasa Cina pada kolom komentar akun TikTok @minpayoung. Sampel dalam penelitian ini adalah Beberapa Video yang memuat paling banyak kata serapan bahasa Cina yang terdapat pada kolom komentar akun TikTok @minpayoung.

1.6.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan

bahasa pada sumber data penelitian (Sudaryanto, 2015). Metode simak digunakan untuk mengamati dan menyimak kolom komentar pada akun TikTok @minpayoung guna menemukan kata-kata serapan bahasa Cina yang digunakan oleh netizen.

Metode simak tersebut diikuti dengan teknik catat, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat data-data yang relevan dengan penelitian setelah dilakukan penyimakan. Data yang dicatat berupa kata-kata serapan bahasa Cina beserta konteks kalimat komentar yang memuatnya, kemudian disusun ke dalam tabel data untuk memudahkan proses klasifikasi dan analisis pada tahap selanjutnya.

1.6.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode padan, yaitu metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2015). Metode padan digunakan untuk menentukan makna dan padanan kata serapan bahasa Cina dengan merujuk pada makna asal kata tersebut dalam bahasa Cina.

Metode padan tersebut diterapkan dengan menggunakan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP), yaitu teknik analisis data yang dilakukan dengan memilah-milah unsur data berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik PUP digunakan untuk memilah data berdasarkan domain penggunaannya, serta berdasarkan proses penyerapannya, yaitu adopsi, adaptasi, atau penerjemahan.

1.6.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan menggunakan metode informal, yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat biasa, tanpa menggunakan tanda maupun lambang tertentu (Sudaryanto, 2015). Pemilihan metode informal ini disesuaikan dengan sifat data penelitian yang berasal dari komunikasi informal di media sosial, sehingga penyajian hasil analisis data dapat dipahami secara mudah oleh pembaca.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, serta sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori memuat teori-teori yang menjadi dasar penelitian, yaitu teori kata serapan dalam bahasa Indonesia, unsur serapan, kontak bahasa, makna kata, serta bahasa dan media sosial. Bab III Analisis Data berisi pemaparan dan analisis data, meliputi domain kata serapan bahasa Cina yang ditemukan serta proses penyerapan unsur serapan tersebut, yang dianalisis berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan pada Bab II. Bab IV Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.